

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam ketiga aspek utama produksi kebahasaan, yaitu kompleksitas, akurasi, dan kefasihan (CAF) selama program pelatihan tenaga kerja berlangsung. Secara keseluruhan, peningkatan performa partisipan tercermin dari perubahan bertahap maupun signifikan pada setiap aspek, meskipun dengan dinamika yang bervariasi antarindividu maupun antarjenis tugas. Namun, kecepatan perkembangan tiap aspek CAF tidaklah sama. Kefasihan merupakan aspek yang berkembang paling cepat, akurasi menunjukkan perkembangan yang cukup stabil dan bertahap, dan kompleksitas merupakan aspek yang berkembang paling lambat, baik dari sisi struktur sintaksis maupun variasi leksikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kefasihan lebih mudah dicapai dalam waktu singkat dibandingkan dengan akurasi dan kompleksitas.

a. Kompleksitas

Sebagian besar partisipan menunjukkan perkembangan bertahap dalam aspek kompleksitas, terutama pada tugas monolog. Indikator kompleksitas sintaksis, seperti jumlah klausa per AS-unit dan jumlah kata per AS-unit, mengalami peningkatan secara konsisten. Begitu pula pada kompleksitas leksikal, yang terlihat dari meningkatnya kepadatan leksikal (*lexical density*) dan keragaman leksikal (*lexical diversity*). Namun demikian, perkembangan pada tugas dialog cenderung menunjukkan pola yang lebih fluktuatif. Beberapa partisipan mengalami kemajuan, tetapi ada pula yang menunjukkan kecenderungan stagnan atau bahkan penurunan, kemungkinan disebabkan oleh tekanan interaksi spontan yang lebih tinggi dalam dialog.

b. Akurasi

Aspek akurasi juga menunjukkan tren positif. Jumlah AS-unit bebas kesalahan dan klausa bebas kesalahan meningkat, sementara kesalahan gramatikal secara umum menurun dari waktu ke waktu, terutama pada tugas sederhana. Menariknya, pada tugas dialog, meskipun total ujaran yang diproduksi menurun pada tes akhir, akurasi justru meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya strategi dari partisipan untuk menjadi lebih selektif dan hati-hati dalam memproduksi ujaran yang benar secara gramatikal.

c. Kefasihan

Kemajuan dalam kefasihan terlihat dari peningkatan kecepatan berbicara (jumlah kata per menit) dan efisiensi waktu dalam menyampaikan pesan. Penurunan jumlah jeda (*pause*) dan perbaikan (*repair*) juga menunjukkan bahwa partisipan menjadi semakin lancar dan percaya diri dalam berbicara. Meskipun demikian, tugas kompleks tetap menimbulkan beban kognitif yang lebih besar, yang kadang memengaruhi kelancaran ujaran secara negatif.

2. Berdasarkan triangulasi data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa perkembangan aspek CAF tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan saja, tetapi juga oleh beragam faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Enam faktor utama yang ditemukan meliputi:
- a. Faktor Individual, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan motivasi belajar. Partisipan dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih stabil, terutama dalam aspek kompleksitas dan kefasihan.
 - b. Faktor Negosiasi, yang tampak dalam aktivitas dialogis seperti klarifikasi makna dan pemberian umpan balik. Partisipan yang aktif bernegosiasi selama tugas dialog menunjukkan peningkatan signifikan dalam akurasi dan kefasihan.
 - c. Faktor Taktikal, yakni strategi belajar seperti mencatat, menghafal pola kalimat, atau latihan mandiri. Strategi ini terbukti mendukung peningkatan dalam aspek kompleksitas sintaksis maupun leksikal.

- d. Faktor Afektif, termasuk kepercayaan diri dan tingkat kecemasan saat berbicara. Partisipan dengan kepercayaan diri tinggi lebih lancar berbicara dan berani menggunakan kosakata yang lebih bervariasi.
- e. Faktor Pengetahuan, yaitu penguasaan awal terhadap struktur bahasa Jepang, sangat berpengaruh terutama dalam aspek akurasi dan kerumitan struktur kalimat.
- f. Faktor Lingkungan, seperti dukungan dari guru, interaksi dalam kelas, dan kesempatan menggunakan bahasa Jepang di luar kelas. Lingkungan belajar yang suportif terbukti mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara faktor internal partisipan dan konteks belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif, holistik, dan berpusat pada kebutuhan individu sangat dianjurkan dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua secara optimal.

6.2 IMPLIKASI

Penelitian ini membawa implikasi penting dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang untuk keperluan pemagangan, khususnya bagi partisipan pelatihan tenaga kerja pra-keberangkatan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). Implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari tiga sudut pandang utama, yaitu praktik pengajaran, pengembangan kurikulum dan evaluasi, serta kebijakan lembaga. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan sejumlah praktik terbaik (*best practice*) yang dapat dijadikan rujukan aplikatif dalam meningkatkan efektivitas pelatihan bahasa Jepang.

A. Implikasi dalam Praktik Pengajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan (CAF) siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana tugas dirancang, seberapa sering latihan dilakukan, serta seberapa besar rasa percaya diri siswa ketika berbicara. Hal ini menegaskan bahwa peran pengajar tidak

hanya sekadar menyampaikan materi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar komunikatif. Oleh karena itu, pengajar perlu:

1. Mengadopsi pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) secara bertahap, dimulai dari tugas sederhana menuju tugas yang lebih kompleks sesuai perkembangan siswa.
2. Memberikan latihan berbicara secara rutin dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun situasi kerja di Jepang, agar keterampilan bahasa lebih terhubung dengan kebutuhan nyata.
3. Menyampaikan umpan balik formatif secara spesifik dan konstruktif untuk membantu perbaikan akurasi tanpa menghambat kefasihan siswa.
4. Melatih keterampilan komunikasi strategis, seperti *self-repair* dan negosiasi makna, sehingga siswa lebih mampu menjaga alur komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri.

B. Implikasi untuk Kurikulum dan Evaluasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan CAF yang optimal membutuhkan kurikulum yang bersifat fleksibel, progresif, dan adaptif. Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks penggunaan yang autentik. Hal ini dapat diwujudkan melalui:

1. Pemilihan topik-topik praktis yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial di Jepang, seperti interaksi di tempat kerja, pelayanan publik, maupun etika komunikasi di masyarakat.
2. Penggunaan sistem evaluasi yang lebih rinci dengan indikator linguistik yang terukur, sehingga perkembangan siswa dapat dipetakan secara objektif dan berkesinambungan.
3. Penyertaan kegiatan reflektif dan metakognitif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka mampu mengenali kelemahan sekaligus strategi perbaikan.

C. Implikasi bagi Kebijakan Lembaga

Lingkungan belajar dan kebijakan institusional terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap performa siswa. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

memiliki peran sentral dalam menyediakan sarana dan atmosfer pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, LPK disarankan untuk:

1. Menciptakan suasana belajar yang mendukung, interaktif, dan kolaboratif, misalnya melalui pengaturan kelas kecil, diskusi kelompok, atau praktik percakapan bebas.
2. Menyediakan dukungan afektif berupa konseling maupun peer mentoring bagi siswa yang menghadapi kecemasan berbicara atau kurang percaya diri.
3. Mengelola pelatihan berbasis data dengan memanfaatkan kategori pola perkembangan siswa (A, B, C) sebagai dasar intervensi belajar yang lebih personal.
4. Memberikan pelatihan guru secara berkala yang berfokus pada pengajaran berbasis komunikasi dan analisis data linguistik siswa, sehingga instruktur lebih siap menghadapi dinamika kelas.

D. *Best Practice* dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja

Selain implikasi di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah praktik terbaik (*best practice*) yang dapat menjadi pedoman praktis dalam pembelajaran bahasa Jepang di LPK. Praktik-praktik ini lahir dari temuan empiris dan terbukti efektif dalam mendorong peningkatan CAF siswa.

1. Penguatan Pendekatan Berbasis Tugas: Pembelajaran dirancang agar lebih komunikatif dengan melibatkan tugas nyata, seperti simulasi percakapan, role play, atau pemecahan masalah dalam bahasa Jepang.
2. Observasi Partisipatif dan Umpan Balik Otentik: Instruktur terlibat secara aktif dalam mengamati strategi berbahasa siswa, lalu memberikan umpan balik otentik dan kontekstual yang membantu perbaikan tanpa mengurangi kelancaran berbicara.
3. Pengembangan Strategi Metakognitif: Peserta dibimbing untuk merencanakan ujaran, memantau penggunaan bahasa, serta melakukan evaluasi mandiri, sehingga mereka lebih percaya diri dan mandiri dalam berkomunikasi.
4. Integrasi Perhatian pada Bentuk Bahasa: Struktur bahasa diperhatikan

dalam konteks komunikasi nyata melalui klarifikasi atau pengulangan, sehingga akurasi dapat meningkat tanpa mengorbankan kefasihan.

5. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Suportif: Lingkungan kelas dikembangkan agar kondusif, inklusif, dan penuh dukungan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berlatih serta tidak takut melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di LPK akan lebih efektif apabila dirancang secara adaptif, komunikatif, dan holistik. Pendekatan yang berbasis tugas, berbasis data, serta berorientasi pada kebutuhan nyata siswa bukan hanya mendukung perkembangan linguistik, tetapi juga membekali peserta dengan kesiapan sosial dan psikologis untuk menghadapi tantangan di lingkungan kerja Jepang. Dengan demikian, implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan kualitas pendidikan nonformal, khususnya pada bidang pelatihan tenaga kerja yang berorientasi global.

6.3 REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan dan ruang lingkup penelitian ini, beberapa arah yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Menjangkau lebih banyak partisipan dan konteks yang beragam

Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai daerah atau LPK yang berbeda. Hal ini penting untuk menangkap keberagaman pengalaman belajar, strategi yang digunakan, serta tantangan dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi calon partisipan pelatihan tenaga kerja.

2. Menggunakan Variasi Jenis Tugas Bahasa

Dalam penelitian ini, tugas yang digunakan terbatas pada dua jenis utama, yaitu monolog dan dialog, masing-masing dalam bentuk sederhana dan kompleks. Untuk memperkaya analisis ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variasi jenis tugas yang lebih luas, seperti *role-play* berbasis situasi nyata, diskusi kelompok kecil, atau narasi berbasis gambar/video. Jenis tugas yang lebih variatif akan membantu menggambarkan

secara lebih mendalam bagaimana performa CAF partisipan penelitian dapat berubah sesuai dengan konteks dan tuntutan komunikasi yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini dapat membuka peluang untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik tugas (misalnya tingkat struktur, topik, dan keterlibatan afektif) dengan strategi produksi ujaran yang digunakan oleh pemelajar.

3. Mengombinasikan berbagai perspektif teori

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan berbagai teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) untuk memperluas analisis. Misalnya, *Noticing Hypothesis* (Schmidt, 1990) dapat digunakan untuk menelaah sejauh mana partisipan menyadari kesalahan dan memperbaikinya, *Output Hypothesis* (Swain, 1985) dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana produksi bahasa mendorong restrukturisasi sistem interlingual; atau *Sociocultural Theory* (Vygotsky, 1978; Lantolf, 2000) untuk melihat peran interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, menggunakan teori yang berbeda secara paralel akan membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, teori Long dapat menjelaskan bagaimana interaksi memengaruhi peningkatan kefasihan dan akurasi, sementara teori Sakoda membantu memahami sejauh mana ujaran partisipan sesuai dengan tuntutan budaya dan norma komunikasi di Jepang. Pendekatan ini akan memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai perkembangan kompetensi komunikatif pemelajar.

4. Mengikuti perkembangan setelah keberangkatan ke Jepang

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana kemampuan bahasa siswa berkembang setelah mereka tiba dan mulai bekerja di Jepang. Studi ini akan sangat berharga karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberlanjutan keterampilan CAF yang telah diteliti sebelumnya, serta bagaimana keterampilan tersebut digunakan dan berkembang dalam situasi komunikasi yang nyata dan dinamis.